

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mewujudkan cita-cita bangsa dibutuhkan penanaman karakter agar generasi penerus bangsa memiliki pondasi kuat dalam menghadapi arus transformasi dunia. Presiden Jokowi dalam pidatonya pada saat membahas peta jalan pendidikan 2020-2035 memberikan beberapa hal penekanan yang terletak pada pembangunan SDM yang unggul. Maksud dari SDM yang unggul adalah sumber daya yang memiliki karakter dan akhlak mulia dengan menumbuhkan nilai bangsa Indonesia dan Pancasila (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Harapan dalam pembentukan SDM yang unggul, bermoral dan berkarakter terdapat dalam program prioritas Presiden Jokowi sejak tahun 2016. Terbaru, pemerintah menginstruksikan melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 untuk memasukan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Peraturan tersebut sebagai upaya pemerintah dalam membekali dan membentuk peserta didik sebagai generasi emas 2045 dalam menghadapi dinamika perubahan serta menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan mengkolaborasikan dengan keberagaman kebudayaan Indonesia (Cerdas Berkarakter Kemdikbud, 2018).

Idealnya, kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan potensi, tetapi juga menjadi tempat yang tepat bagi pengajaran

dan internalisasi etika moral, sehingga unggul dalam ilmu pengetahuan dan juga karakter (Wibowo & Gunawan, 2015). Akan tetapi, keberhasilan terkait kebijakan tersebut masih belum ideal dilihat dari fenomena yang ada terkait degradasi moral peserta didik.

Jika dilihat dari fenomena yang diwartakan terkait dengan degradasi moral yang dilakukan oleh pelajar, hal ini tentu menjadi atensi serius bagi bangsa ini. Data terbaru dari situs Badan Narkotika Nasional pada rentang waktu tahun 2018 menunjukkan 2,29 juta pelajar memakai narkoba, data ini diambil dari 13 ibukota provinsi di Indonesia (Puslidatin, 2019). Fenomena lainnya seperti tawuran antar pelajar, pencurian, ataupun pola kehidupan generasi sekarang yang senang meniru gaya berpakaian, tingkah laku, ataupun budaya dari negara Barat. Hal ini bukan tanpa alasan karena karakter orisinal yang berasal dari kearifan lokal semakin terkikis oleh nilai baru yang datang dari luar dan generasi penerus bangsa yang kurang bisa menyeleksi nilai-nilai tersebut.

Menurut Jokowi, tergerusnya karakter orisinal inilah yang apabila dibiarkan bertahun-tahun dan kurang disadari sehingga timbul akar dari munculnya KKN, etos kerja yang buruk, dan buruknya birokrasi di Indonesia. Dengan demikian, jika dibiarkan akan melekat dalam sendi kehidupan bangsa (Kuwado, 2014). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut sudah dilakukan pemerintah ketika mengubah kurikulum KTSP menjadi kurikulum 13. Perubahan menjadi K13 seharusnya membawa dampak yang baik karena tujuan pembelajaran bukan hanya bersifat kognitif, tetapi terdiri dari pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan (Hakim, 2017). Dengan demikian pembentukan dan pengembangan karakter

peserta didik lebih maksimal dibanding dengan evaluasi yang bersifat pengetahuan saja.

Sejauh ini, penelitian mengenai keberhasilan pembentukan karakter peserta didik berkaitan dengan pengaruh lingkungan yang baik (Ramdhani, 2017), kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah (Santika, 2020), peran kearifan lokal (Balaya & Zaf, 2020), pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pendidikan karakter seperti pemberian materi yang interaktif dan bermakna (Muhtadi, 2016).

Keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa mendapatkan hasil yang instan, namun apabila dilaksanakan dengan tepat, konsekuen, berkesinambungan, maka hasilnya akan baik. Salah satu mata pelajaran yang menyokong keberhasilan pembentukan karakter dan moral peserta didik adalah PPKn (Kawuryan, 2010). Dilihat dari substansi materi, pembelajaran PPKn seharusnya mampu membuat peserta didik menjadi generasi yang teladan dan berakhlak mulia. Namun masih banyak guru PPKn yang saat ini yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap sehingga masih banyak guru yang memberikan pembelajaran dalam hal pengetahuan, metode yang digunakan pun masih konvensional yaitu metode ceramah (Alwi, 2017).

Agar tujuan pembelajaran PPKn dalam membentuk moral dan karakter dapat tercapai, maka penggunaan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu menciptakan integrasi di tengah masyarakat yang beragam (Saihu, 2019). Kearifan lokal adalah dasar dalam pembentukan karakter yang luhur. Membangun jati diri bangsa yang berkarakter melalui kearifan lokal adalah landasan

pembentukan jati diri bangsa secara nasional dan sesuai dengan Pancasila. Penggalian dan penanaman kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan bisa dikatakan sebagai gerakan pada nilai budaya daerahnya sendiri sebagai upaya dalam membangun identitas bangsa dan dapat menyeleksi pengaruh dari budaya lain. Muatan kearifan lokal tersebut memiliki fungsi strategis bagi pembentukan karakter, pendidikan yang meletakkan atensi pada kearifan lokal tersebut akan memunculkan sikap yang santun, mandiri, inisiatif, dan kreatif (Daniah, 2016).

Selain itu, salah satu keberhasilan pendidikan karakter lainnya adalah penggunaan media yang tepat dan relevan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai (Angraini, 2017). Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya film. Penggunaan media film dapat membentuk karakter siswa peserta didik karena menyenangkan dan dalam suasana santai (Nugrahani, Widayati, & Ali, 2019). Agar film yang didapat sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan desain film yang sesuai dan berhubungan dengan apa yang dipelajari. Film yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter tentunya film yang bergenre pendidikan dan memiliki unsur-unsur pendidikan karakter dan kearifan lokal sebagai pembentukan karakter. Salah satu film bergenre pendidikan yaitu film sokola rimba karya Riri Riza yang diadaptasi dari kisah nyata Butet Manurung dan teman-temannya mendedikasikan diri untuk mengajarkan baca, tulis dan hitung agar masyarakat suku rimba tidak dimanipulasi oleh orang-orang yang ingin mengeksploitasi hutan rimba.

Maka, penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam film sokola rimba dalam perspektif PPKn.

B. Masalah Penelitian

Topik permasalahan dalam penelitian ini adalah tergerusnya moral dan karakter siswa serta kearifan lokal yang menjadi benteng arus transformasi dunia justru tidak bisa menahannya. Hal ini terjadi karena banyak nilai baru dari asing yang tidak bisa diseleksi dengan baik dan generasi sekarang membutuhkan logika dalam menerima nilai yang ada dalam kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dan karakter dapat diajarkan melalui banyak cara salah satunya melalui pembelajaran PPKn. Mata pelajaran ini dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam pembekalan dan pembentukan nilai-nilai tersebut. Meski demikian, masih banyak guru yang belum bisa mengkolaborasikan pembelajaran PPKn dengan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan adalah film. Film dapat digunakan sebagai bahan dan media pembelajaran PPKn karena film dapat menyampaikan pesan dan merepresentasikan kondisi masyarakat sehingga siswa dapat memahami dan menerima pesan yang disampaikan. Tentunya film yang bergenre pendidikan. Namun dalam penyajiannya, guru harus memilih film yang tepat agar kompetensi yang ingin dicapai dapat terwujud. Film sokola rimba adalah film yang bergenre pendidikan, namun dalam perkembangannya film ini belum ada yang mengungkap nilai kearifan lokal dan nilai karakter serta relevansinya sebagai media penanaman karakter dan pembelajaran PPKn.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

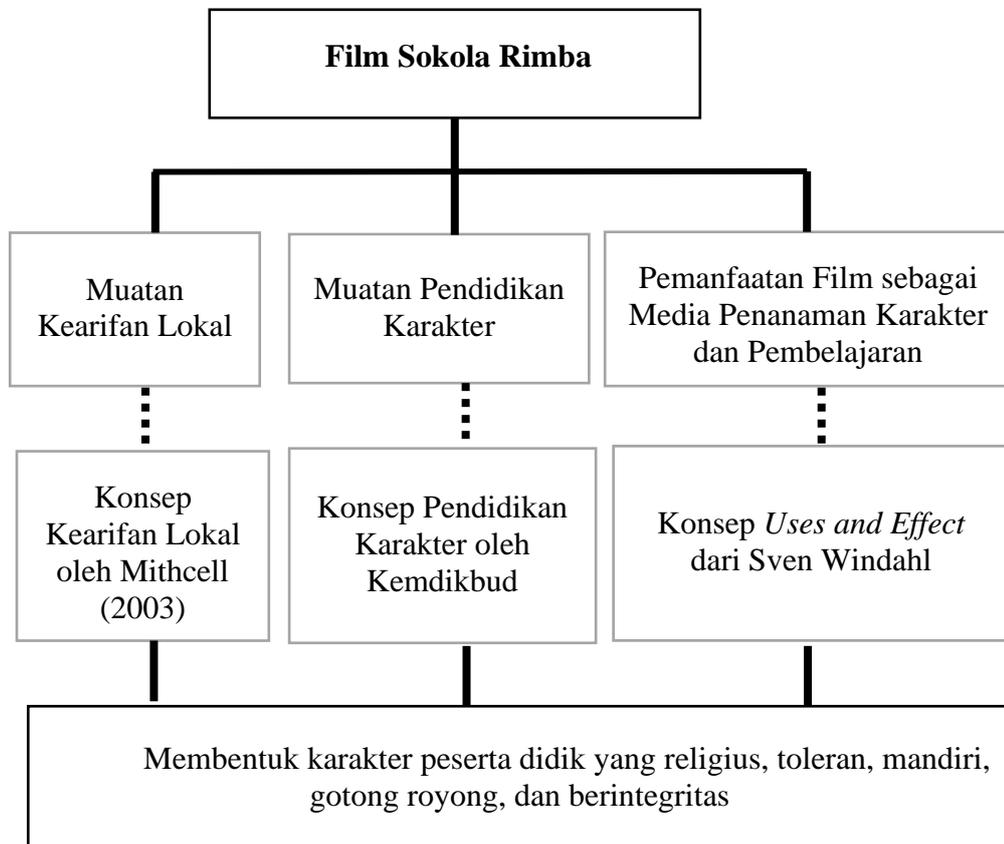
Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran besar dari penelitian, sehingga penelitian terarah. Fokus dalam penelitian ini adalah Film Sokola Rimba yang menceritakan Butet Manurung di suku anak dalam, Jambi. Adapun sub fokus penelitian ini adalah muatan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam film sokola rimba sebagai media penanaman karakter dan pembelajaran PPKn.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana muatan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam film sokola rimba?
- 2) Bagaimana pemanfaatan sokola rimba sebagai media untuk penanaman karakter?

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual